

### **BAB III**

#### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Kedudukan Perempuan pada Zaman Rasulullah Saw.**

Muhammad saw. diutus sebagai nabi dan Rasul oleh Allah swt. pada tahun 610 M di Arab. Kedudukan perempuan Arab sebelum Islam datang itu sangat rendah sehingga mereka sampai mengalami keterpurukan, kelemahan dan kehinaan yang terkadang keadaannya jauh dari martabat kemanusiaan. Mereka tidak memiliki hak untuk mengurus kebutuhan hidupnya, misalnya: Mereka tidak mendapatkan hak waris bahkan dapat diwariskan, tidak memiliki hak musyawarah dengan suami, segala urusan diserahkan pada walinya, serta diperbolehkan membunuh anak perempuan hidup-hidup. (Al-Istambuli & Asy-Syalabi, 2006: 27-32) Seseorang juga merasa marah jika mendapati istrinya melahirkan anak perempuan. Sebagaimana surat an-Nahl (16) ayat 58 yang artinya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.

Islam datang membawa aturan hidup yang sangat mulia. Allah swt. telah menjadikan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Keduanya diciptakan dengan kondisi fisik, emosi, dan psikologis yang berbeda, akan tetapi mereka memiliki kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. karena Allah swt. telah berfirman dalam surat at-Taubah

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain: Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (71) Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang besar. (72)

Tanggungjawab laki-laki dan perempuan telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut:

Dari Ibnu Umar ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya itu: seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan seorang perempuan juga pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan pembantu itu pemimpin pada harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya."* HR. Muttafaq 'Alaihi.

Allah swt. telah memberikan karunia kepada laki-laki. Allah swt. juga telah memberikan kelebihan bagi kaum perempuan, dan keduanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. Karena hal ini, maka Allah swt. berfirman dalam surat an-Nisā (4): 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَاللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada kalian atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian yang mereka usahakan dan bagi kaum perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah dari karunianya. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Buku *Ṣaḥābiyyāt Ḥaula Rasūl* karya Mahmud al-Mishri juga menampilkan bukti keutamaan dan kelebihan beberapa kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki pada masa Rasulullah saw.. Diantaranya adalah keutamaan perempuan Quraisy, keutamaan perempuan Anṣar serta keutamaan para istri Rasulullah saw..

### 1. Keutamaan Perempuan Quraisy

Abu ‘Amr menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Faḍāilus Ṣaḥābah* bab *Min Faḍāili Nisāi Quraisy* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ -  
قَالَ أَحَدُهُمَا صَالِحٌ نِسَاءً قُرَيْشٍ. وَقَالَ الْآخَرُ نِسَاءً قُرَيْشٍ - أَخْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِغَرِهِ  
وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ. »

Dari Abi Hurairah dan dari Ibnu Ṭawus dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Sebaik-baik perempuan itu yang menunggang unta.*” Dalam suatu riwayat dikatakan “*(Sebaik-baik perempuan itu) perempuan Quraisy yang saleh.*” Dan dalam riwayat lain “*(Sebaik-baik perempuan itu) perempuan-perempuan Quraisy.*” “*Mereka sangat menyayangi anak-anak yatim yang masih kecil dan sangat pandai mengatur urusan-urusan suaminya.*” HR. Muslim (Hadis No. 1251)

Dari hadis di atas, ada tiga keutamaan perempuan Quraisy yang disampaikan oleh Al-Mishri dalam bukunya adalah:

- a. Menunggang kuda
- b. Menyayangi anak yatim, yakni mendidik, mengasuh dan mengurus anak yatim dengan baik.
- c. Pandai mengatur urusan suami, yakni mengurus hak suami, mengatur nafkah yang diberikannya serta menjaga kehormatan dan harta

Abu 'Amr belum menjelaskan makna hadis ini jika diaplikasikan pada konteks zaman sekarang. Para perempuan Arab memiliki kemampuan menunggang unta atau kuda, akan tetapi di Arab Saudi saat ini melarang perempuan menyetir mobil pribadi. Padahal mereka berkewajiban memperoleh pendidikan. (www.suaramedia.com).

## 2. Keutamaan Perempuan Anshar

Keutamaan perempuan Anshar adalah mereka tidak malu bertanya untuk mengetahui persoalan-persoalan agama. Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَ سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ غُسْلِ الْمَجِيضِ فَقَالَ « تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحَسِّنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ ذَلِكَ شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ. ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمْسَكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا ». فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَ « سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِينَ بِهَا ». فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَبَعِينَ أَمْرَ الدَّمِ. وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْحَنَاطَةِ فَقَالَ « تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحَسِّنُ الطُّهُورَ - أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُورَ - ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ ». فَقَالَتْ عَائِشَةُ نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْتَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

Dari Ibrahim bin al-Muhajir berkata, aku mendengar Shafiyah meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa:

Asma' bertanya kepada Nabi saw. tentang tata cara mandi seseorang setelah haid, maka Nabi saw. bersabda: *"Hendaknya seorang di antara kamu menyiapkan air dan daun sidr (sebagai pewangi). Mulailah berwudu dengan sebaik mungkin, lalu basuhlah kepalamu dan remas-remaslah dengan kuat hingga airnya sampai pangkal rambut, kemudian basuhlah seluruh badan. Setelah itu, ambillah sikat halus yang telah diberi minyak kasturi dan bersihkanlah dengannya."*

Lalu Asma' bertanya lagi: *"Apa maksudmu membersihkan dengan sikat halus yang telah diberi minyak kasturi itu?"*

Beliau bersabda: *"Maha suci Allah, dia harus membersihkan dengannya"*.

'Aisyah berkomentar seolah-olah ia menyembunyikan sesuatu, "Engkau bersihkan sisa-sisa darah haidmu dengan sikat itu."

Dan Asma' juga bertanya kepada Nabi saw. tentang mandi janabah, maka beliau bersabda: *"Hendaklah seorang wanita mengambil air lalu berwudulah dengan baik. Kemudian ia membasuh kepala dengan air dan meremas-remasnya sehingga air dapat mencapai pangkal rambut, lalu ia membasuh sekujur tubuhnya."*

'Aisyah berkata: "Sebaik-baik perempuan itu adalah perempuan-perempuan Anshar yang tidak merasa malu untuk lebih banyak mengerti tentang masalah-masalah agama." HR. Muslim (Hadis No. 332)

Dari hadis tersebut, keutamaan perempuan Anshar sangat jelas yakni memiliki semangat tinggi untuk menuntut ilmu. Mereka tidak malu bertanya perihal agama, terutama demi memperdalam masalah ibadah. Apresiasi Rasulullah saw. juga sangat besar terhadap semangat mereka dalam menuntut ilmu.

### 3. Keutamaan Istri-istri Nabi Saw.

Istri-istri Nabi saw. memiliki keutamaan yang sangat agung. Mereka merupakan ibu kaum muslimin. Allah swt. telah menjelaskan keutamaan mereka dalam beberapa firmanNya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Ahzab: 6, 28-34. (Al-Mishri, 2005: 13-14)

Berikut redaksi ayat-ayat tersebut:

النَّبِيِّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ... (6)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتَّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (28) وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ

مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا (29) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُمْ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا  
 الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30) وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لِيٍّ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ  
 صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (31) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ  
 النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32)  
 وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَادْكُرْنَ مَا  
 يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34)

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istri mereka adalah ibu-ibu mereka...” (6)

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu kesenangan (pemberian kepada perempuan setelah diceraikan) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28) Dan jika kalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antaramu.” (29) Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (30) Dan barang siapa diantara kalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (31) Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, (32) dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (33) Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (34)

Beberapa ayat di atas telah memberikan gambaran yang sangat nyata

tentang keutamaan Rasulullah saw. dan para istri beliau. Abu ‘Amr telah

memaparkan tafsir ayat di atas, tetapi hanya secara singkat. Ayat 6 dari surat al-Aḥzab ini telah menetapkan kepemimpinan tertinggi bagi Rasulullah saw., yaitu kepemimpinan yang lebih utama daripada hubungan darah bahkan atas kedekatan diri sendiri. Demikian pula hubungan perasaan keibuan umum terhadap istri-istri Rasulullah saw. bagi seluruh orang-orang yang beriman. Adapun kepemimpinan beliau itu kepemimpinan yang mencakup pengaturan tentang manhaj kehidupan beserta segala konsekuensinya. Kepemimpinan tersebut juga mencakup padapengendalian perasaan mereka, sehingga pribadi Rasulullah saw. menjadi pribadi yang paling dicintai dari jiwa-jiwa kaum mukminin sendiri. (Quthb, 2004: 223)

Rasulullah saw. senantiasa memilih jalan kesederhanaan dalam kehidupan keluarga beliau meskipun beliau telah memperoleh harta kekayaan yang berlimpah. Beliau sangat dermawan dalam sedekah, hibah dan hadiah. Beliau melakukan hal demikian bertujuan agar tidak terjerumus dan mampu menguasai diri dari segala kelezatan dan kenikmatan hidup serta agar dapat membebaskan diri dari segala beban yang berat kepada kebebasan yang sempurna dan terlepas dari ikatan serta kungkungan kecenderungan nafsu dan ketertarikannya. Akan tetapi, istri-istri Rasulullah saw. juga termasuk manusia biasa yang memiliki tabiat manusia, sehingga meskipun mereka memiliki keistimewaan, kemuliaan dan kedekatan dengan sumber-sumber kenabian yang mulia namun mereka tetap memiliki kecenderungan terhadap nikmat duniawi

Hal ini mendorong para istri mengadakan negosiasi tentang nafkah terhadap Nabi saw., sehingga Rasulullah saw. merasa sangat sedih dan menyendiri dari para sahabatnya. Para sahabatnya pun berkunjung pada beliau namun tidak diizinkan untuk bertemu dengan beliau. Akhirnya, Umar dan Abu Bakar diperbolehkan menemui beliau untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Rasulullah saw. pun menerangkan bahwa para istrinya menuntut nafkah pada beliau, sehingga Umar dan Abu Bakar pun marah terhadap putri mereka masing-masing. Setelah kejadian tersebut, para istri Rasulullah saw. pun berjanji untuk tidak menuntut sesuatu pada suami agung mereka. Selanjutnya, Rasulullah saw. memulai dengan memberikan pilihan kepada 'Aisyah ra. (disaksikan pula oleh istri Nabi yang lain) dengan membacakan surat al-Aḥzab ayat 30-31 dan untuk menentukan pilihannya, ia dapat meminta pertimbangan kepada kedua orangtuanya terlebih dahulu. Ummul mukminin 'Aisyah ra. pun lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akhirat yang kekal. Dan semenjak kejadian tersebut, para istri Rasulullah saw. yang lain pun berjanji untuk tidak menuntut Rasulullah saw. dengan sesuatu yang tidak beliau miliki. (Quthb, 2004: 254-259)

Dari seluruh ayat yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keistimewaan para istri Rasulullah saw. adalah:

a. Mereka menjadi istri istri Rasulullah saw. sekaligus menjadi ibu-ibu



- b. Konsekuensi mereka apabila melakukan amal yang keji adalah dengan balasan dua kali lipat, dan apabila melakukan amal yang baik adalah dengan pahala dua kali lipat serta limpahan rezeki yang mulia.
- c. Mereka tidak seperti perempuan-perempuan pada umumnya jika mereka bertakwa, al-Qur'an telah menetapkan kewajiban-kewajiban mereka dalam bermuamalah dengan manusia (yakni dengan larangan berbicara dengan kelembutan dan ketundukan pada lelaki asing sehingga dapat menimbulkan syahwat lelaki dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang baik, tetap berada di rumah), dalam beribadah pada Allah swt. (yakni dengan mendirikan salat, menunaikan zakat dan mentaati Allah swt. dan Rasulullah saw.) serta kewajiban dalam rumah tangga mereka.
- d. Allah swt. bermaksud menghilangkan dosa dari ahlul bait. (Quthb, 2004: 259-265)

## **B. Metode Pendidikan Rasulullah Saw. terhadap Perempuan**

### **1. Metode Keteladanan**

Metode ini termasuk metode yang sangat penting dan faktual yang digunakan Rasulullah saw. dalam proses pendidikan. Beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu. (Ghuddah, 2009:79) Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjelaskan cara mengamalkan syari'at

Allah swt. (An-Nahlawi, 1995:260) Oleh karena itu, Allah swt. menuntut

Rasulullah saw. untuk menyampaikan syari'at-Nya kepada manusia dengan segenap penampilan; kondisi psikologis, sosiologis, perkataan dan semua perilakunya. Sungguh, beliau merupakan sang edukator yang sempurna. (Ghuddah, 2009:237) Allah swt. telah mengabadikan akhlak agung utusanNya dalam surat al-Qalam (61): 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) itu sungguh memiliki akhlak yang agung.

Beliau juga merupakan suri teladan yang baik, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Aḥzāb: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Istilah metode pendidikan melalui keteladanan yang diterangkan oleh Abu Ghuddah itu terbagi menjadi dua istilah, yakni metode modelling dan menampilkan kepribadian yang luhur. Keduanya akan diterangkan dalam contoh-contoh yang dipaparkan oleh peneliti. Contoh penerapan metode pendidikan ini ditunjukkan oleh Abu 'Amr dalam buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl* ini ditemukan dalam beberapa peristiwa yang diceritakan dalam kisah para *ṣahābiyyāt*.

Peristiwa pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy. Sebab turunnya surat al-Aḥzāb (33):36 itu berkaitan dengan persoalan

Zainab binti Jahsy ra. (seorang perempuan terhormat dari keluarga Bani

Hisyam) ketika Rasulullah saw. bermaksud menghapuskan kelas-kelas status sosial yang telah berjalan, sehingga tidak ada perbezaan antara manusia satu dengan yang lainnya kecuali atas faktor ketakwaannya semata. (Al-Mishri, 2005:175) Demi hal tersebut, maka Rasulullah saw. menikahkan Zaid bin Haritsah ra. (seorang *mawali*/ budak yang dimerdekakan) dengan Zainab binti Jahsy ra., meskipun awalnya Zainab menolak namun pada saat itulah Allah swt. menurunkan surat al-Aḥzāb (33):36 yang artinya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Rasulullah saw. melakukan praktek ini bertujuan untuk menghilangkan segala perbezaan kelas sosial yang telah mengakar dalam diri masyarakat, sehingga beliau mencontohkan langsung dalam kehidupan keluarga dan kerabatnya. Akan tetapi, dalam perjalanan mahligai keluarga Zaid dan Zainab ditemukan banyak permasalahan dan setiap kali Zaid mengadukan permasalahannya kepada Rasulullah saw., beliau selalu memberinya nasehat untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya hingga Allah swt. menurunkan firman-Nya dalam surat al-Aḥzāb (33):37 yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri

keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Ayat tersebut memerintahkan agar Rasulullah saw. menikahi Zainab setelah diceraikan oleh Zaid. Sungguh, hal ini mengajarkan bahwa hukum menikah dengan mantan istri anak angkat adalah boleh. Zainab binti Jahsy ra. pun menikah dengan utusan Allah yang mulia dan beliau menjadi Ummul Mukminin yang mulia. (Quthb, 2004:268-273) Hal ini menunjukkan bahwa penting sekali adanya keteladanan yang diperlukan untuk mengamalkan syari'at Allah swt., karena hal tersebut masih asing dalam masyarakat. Jika umat tidak dicontohkan terlebih dahulu, maka mustahil hukum tersebut akan dilaksanakan oleh masyarakat yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat. (An-Nahlawi, 1995:261)

Kisah lain yang menunjukkan keteladanan Rasulullah saw. adalah hadis tentang pernikahan beliau dengan Juwairiyah binti al-Harits bin ad-Dhirar, beliau adalah pemimpin Bani Mustaliq. (Al-Mishri, 2005:190) Sungguh pernikahan ini membawa berkah bagi kaum Bani Mustaliq, karena para sahabat Rasulullah saw. pun mengikuti untuk membebaskan para budak tawanan dari Bani Mustaliq, sebagaimana dikisahkan oleh 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya:

Ketika Rasulullah saw. membagi-bagikan tawanan dari perempuan bani Mustaliq, Juwairiyah binti al-Haris menjadi bagian Sabit bin Qais bin Syimas atau seputunya. Saat itu juga, Juwairiyah membuat kesepakatan mukatabah (pengajuan pembebasan diri yang dilakukan budak kepada tuannya dengan membayar uang yang disepakati oleh kedua belah pihak) dengannya, sedangkan Juwairiyah adalah seorang perempuan yang cantik

jelita sehingga siapa pun yang melihatnya maka akan terpesona dengan kecantikannya itu. Lalu, Juwairiyah menemui Rasulullah saw. untuk meminta bantuan beliau untuk menuntaskan mukatabah.

Demi Allah, aku tidak sadar ketika tiba-tiba Juwairiyah sudah berada di depan pintu rumahku. Aku tidak suka dengan kedatangannya dan aku yakin Rasulullah saw. akan mempunyai kesimpulan yang sama denganku.

Juwairiyah masuk, lalu berkata: *"Wahai Rasulullah saw., aku adalah Juwairiyah binti al-Haris bin Abu Dhirar, pemimpin kaum bani Mustaliq. Aku mendapat musibah yang pasti engkau ketahui dengan baik. Aku menjadi bagian dari Sabit bin Qais bin asy-Syammah, maka aku membuat kesepakatan mukatabah dengannya agar aku menjadi seorang yang merdeka. Tujuanku menemuimu adalah untuk meminta bantuan menyelesaikan perihal mukatabah ini."*

Rasulullah saw. berkata: *"Apakah engkau suka mendapatkan yang lebih dari itu?"*

Juwairiyah balik bertanya: *"Apa itu wahai Rasulullah?"*

Rasulullah saw. berkata: *"Aku akan melunasi mukatabahmu lalu aku menikahimu."*

Juwairiyah menjawab: *"Kalau begitu, aku siap melunasinya."*

Saat itu juga tersebarlah berita bahwa Rasulullah saw. menikahi Juwairiyah binti al-Harits. Mendengar hal itu, para sahabat berkata (tentang budak-budak Bani Mustaliq): *"Mereka adalah besan-besan Rasulullah saw."* sehingga mereka langsung melepaskannya.

Dengan menikahi Juwairiyah, Rasulullah saw. berhasil memerdekakan 100 keluarga dari suku Bani Mustaliq. Aku tidak pernah tahu ada perempuan yang lebih banyak memberi berkah kepada kaumnya dari Juwairiyah." (Hambal, 1999 (Juz 43) :384)

Kisah tersebut tidak hanya menjadi teladan bagi kaum muslimah semata, namun juga bagi kaum muslimin seluruhnya tentang sikap

Rasulullah saw. yang sangat mulia kepada para tawanannya. Selain kisah

tersebut, hal lain yang menjadi pelajaran tentang keteladanan Rasulullah saw.

dalam kehidupan sehari-hari telah disampaikan oleh Abu 'Amr dalam kisah Fathimah ra. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَتْ أَرْضُ الْجَزِيرَةِ تَمُوجُ فِي الْكُفْرِ مَوْجًا وَكَانَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَرَى مَا كَانَ النَّاسُ يَفْعَلُونَهُ مِنْ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أَفْعَالِ الْجَاهِلِيَّةِ لَكِنَّهَا فِي الْوَقْتِ ذَاتِهِ كَانَتْ تَرَى أَبَاهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْجُدْ لِصِنْمٍ قَطُّ، وَلَمْ يَشْرَبْ خَمْرًا قَطُّ...

“Saat itu, bangsa Arab dalam cengkraman kekafiran yang sangat kuat dan Fathimah melihat semua perilaku orang-orang kafir saat itu. Mereka menyembah patung dan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Tetapi pada saat yang sama, Fathimah melihat ayahnya saw. tidak pernah menyembah patung, tidak pernah minum khamr...” (Al-Mishri, 2005: 234)

Keteladanan akhlak Rasulullah saw. terhadap perempuan yang menunjukkan kemuliaan akhlak beliau dalam mendidik perempuan yang berada di sekitar beliau juga disebutkan dalam kisah Khadijah tentang sikap Rasulullah saw. terhadap Ummu Aiman. Hal ini disebutkan oleh Abu 'Amr sebagai berikut:

لَمْ يَنْسَ أَبَدًا تَكَلُّمَ الْمَرْأَةِ الْعَظِيمَةِ الَّتِي كَانَتْ أُمًّا بَعْدَ أُمِّهِ أَمْ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَأَخَذَهَا مَعَهُ لَمَّا انْتَقَلَ إِلَى دَارِ الزَّوْجِيَّةِ، وَأَكْرَمَهَا وَعَمَّرَهَا بِحَنَانِهِ...

“Beliau tidak pernah melupakan peran seorang perempuan yang agung yang menjadi ibu keduanya setelah ibu kandungnya, yaitu Ummu Aiman ra.. Setelah beliau menikah, beliau membawa serta Ummu Aiman dan tinggal di rumah Khadijah bersamanya. Beliau senantiasa menghormati dan menunjukkan kasih sayang yang sangat besar kepadanya...” (Al-Mishri, 2005:24)

Keteladanan Rasulullah saw. juga ditunjukkan kepada keluarga dan umatnya. Beliau tidak pernah memukul orang lain, kecuali memukul pada saat jihad. (Al-Mishri, 2005:82) Sebagaimana yang terdapat dalam hadis

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمُ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ حَرَامِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari 'Aisyah berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah memukul apa pun dengan tangannya. Beliau tidak pernah memukul istri atau pelayan, kecuali memukul ketika sedang berjihad di jalan Allah swt.. Beliau juga tidak pernah membalas dendam terhadap orang yang menyakitinya, kecuali jika aturan Allah swt. dilanggar. Saat itulah beliau membalasnya karena Allah 'Azza wa Jalla." HR. Muslim (Hadis.no.2328)

Beliau juga senantiasa membantu istri-istrinya di rumah. (Al-Mishri, 2005:82) Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut,

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

Dari Al-Aswad berkata: "Aku bertanya kepada 'Aisyah apa yang dikerjakan Rasulullah saw. di rumah. Ia menjawab, 'Beliau membantu pekerjaan istrinya, sampai jika mendengar azan maka beliau baru keluar'" HR. Bukhari (Hadis no. 676)

Rasulullah saw. adalah utusan Allah swt. yang maksum sehingga melakukan sesuatu dengan bimbingan Allah swt.. Seperti saat beliau menceraikan Hafshah ra. lalu Allah swt. menegurnya agar beliau merujuknya kembali.(Al-Mishri, 2005: 145) Sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- طَلَّقَ حَفْصَةَ ثُمَّ رَاجَعَهَا.

Dari Umar bahwasannya Rasulullah saw. mentalaq Hafshah kemudian beliau merujuknya kembali HR. Abu Dawud (Hadis no 2283)

Rasulullah saw. juga menunjukkan keteladanan saat mendapati istrinya sedih karena diejek. Beliau senantiasa menghibur Shafiyah ra. karena meskipun ia mantan Yahudi, namun keimanannya kuat karena dibimbing oleh Nabi saw. secara langsung. (Al-Mishri, 2005: 214) Adapun kisahnya secara lengkap dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Tabrani dengan sanadnya yang sahih sebagai berikut:

Saat itu di sekitar mata Shafiyah tampak lebam, sehingga Rasulullah saw. bertanya kepadanya: *“Kenapa di sekitar matamu ada lebam seperti ini?”*

Shafiyah menjawab, *“Waktu itu aku berkata kepada suamiku yang dulu, ‘sesungguhnya aku bermimpi melihat bulan turun ke pangkuanku. Tiba-tiba dia menamparku seraya berkata, Apa engkau menginginkan Raja Yatsrib itu?’”*

Shafiyah berkata kepada Ibnu Umar ra., *“Hingga saat itu, tidak ada orang yang lebih aku benci kecuali Rasulullah saw.. Bagaimana tidak, beliau telah membunuh ayahku dan suamiku. Akan tetapi Rasulullah saw. tidak berhenti untuk meminta maaf kepadaku dan mengutarakan alasannya,*

وَيَقُولُ : يَا صَفِيَّةُ إِنَّ أَبَاكَ أَلْبَ عَلَيَّ الْعَرَبَ وَفَعَلَ وَفَعَلَ ، حَتَّى ذَهَبَ ذَلِكَ مِنْ نَفْسِي

Rasulullah saw. bersabda: *“Wahai Shafiyah, masalahnya ayahmu memprovokasi seluruh kekuatan Arab untuk membunuhku, dia telah melakukan begini dan begini.”*

*Beliau terus memahamkanku sehingga rasa benciku kepada beliau benar-benar hilang”*

Kepribadian luhur Rasulullah saw. juga ditunjukkan kepada cucunya. Beliau senantiasa memberikan hadiah terbaiknya kepada cucunya (Umamah binti Abi al-‘Ash) agar tidak ada kecemburuan para istrinya.

(Al-Mishri, 2005: 403) Beliau senantiasa memberikan keadilan di antara



عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَلِيَّةً مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ أَهْدَاهَا لَهُ فِيهَا خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ فَصٌّ حَبَشِيٌّ - قَالَتْ - فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِعُودٍ مُعْرِضًا عَنْهُ أَوْ بِبَعْضِ أَصَابِعِهِ ثُمَّ دَعَى أُمَامَةَ ابْنَةَ أَبِي الْعَاصِي ابْنَةَ ابْنَتِهِ زَيْنَبَ فَقَالَ « تَحَلِّي بِهَذَا يَا بِنْتِي ».

Dari 'Aisyah ra. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. menerima hadiah berupa perhiasan dari Najasyi. Diantara perhiasan tersebut, terdapat sebuah cincin yang bertatakan berlian Habasyah. Rasulullah saw. mengambil cincin tersebut dengan sebuah batang karena tidak suka menyentuhnya (atau ada yang mengatakan, mengambil dengan beberapa jarinya) lalu memanggil Umamah binti Abi al-'Ash yang juga anak dari Zainab berkata, 'Pakailah perhiasan ini, wahai putri kecilku.'" HR. Abu Dawud (Hadis no. 4235)

Rasulullah saw. juga menunjukkan keteladanannya dalam mendidik Ummu Waraqah. Beliau senantiasa bersilaturahmi ke rumah Ummu Waraqah. (Al-Mishri, 2005:361) Beliau menunjukkan keluhuran budi pekertinya dengan menyampaikan pelajaran berharga bagi kaum muslimah seluruhnya, karena beliau menyuruh Ummu Waraqah menjadi imam untuk anggota keluarganya disebabkan karena hanya ada anak dan lelaki yang telah lanjut usia. Sebagaimana yang diceritakan dalam hadis berikut,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَنَّهُ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَرْتَمِ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا.

Dari Abdurrahman bin Khallad dari Ummi Waraqah binti 'Abdillah bin al-Harits dengan hadis ini sedangkan yang pertama itu lebih sempurna. Ia berkata, Rasulullah saw. mengunjunginya di rumahnya dan mengangkat seseorang untuk menjadi muazin khusus baginya dan menyuruhnya untuk mengimami penghuni rumahnya. Abdurrahman berkata, "Aku melihat muazinya itu seorang lelaki yang sangat lanjut usia." HR. Abu Dawud ra.

Kehidupan Rasulullah saw. sebagai seorang suami, ayah dan kakek saat berinteraksi dengan keluarga sangat memberikan kebaikan bagi kaum muslimin. Keteladanan yang paling beliau perhatikan adalah hubungan beliau dengan istri-istrinya. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari 'Aisyah ra.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ خَيْرَكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرَكُمْ لِأَهْلِي

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku.

Metode keteladanan ini digunakan dalam mendidik perempuan karena kecenderungannya sebagai seorang manusia yang suka meniru. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam metode keteladanan diantaranya adalah pemberian pengaruh secara spontan serta pemberian pengaruh secara sengaja. (An-Nahlawi, 1995: 266-267)

## 2. Metode Dialog

Dialog diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. (An-Nahlawi, 1995:205) Rasulullah saw. menggunakan metode ini dalam mendidik dalam rangka memberikan kesan perhatian serta motivasi pada jiwa dan potensi akal peserta didik. (Ghuddah, 2009:106)

Peneliti mendapatkan beberapa metode serupa yang diterangkan oleh Abu Ghuddah memiliki istilah metode pendidikan yang berbeda.

Diantaranya adalah yang akan dipaparkan dalam penjelasan ini yaitu:

'metode interaktif dialogis (tanya jawab), metode jawaban proporsional, metode menjawab di luar konteks dan tema, metode pertanyaan dan pujian. Peneliti menyertakan beberapa hadis yang berkaitan dengan metode dialog yang dipaparkan dalam beberapa kisah sahabat perempuan Rasulullah saw., yaitu:

Ketika Rasulullah saw. menerangkan kepada 'Aisyah perihal peristiwa rekonstruksi ka'bah 5 tahun sebelum beliau diangkat sebagai Nabi. (Al-Mishri, 2005:23). Peristiwa ini telah diceritakan Ibnu Umar dari 'Aisyah ra. sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا ( أَلَمْ تَرِي أَنَّ قَوْمَكَ لَمَّا بَنُوا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوا  
عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ ) .

Sesungguhnya Rasulullah saw. berkata kepadanya ('Aisyah) : *"Tahukah engkau ketika kaummu merekonstruksi ka'bah? Mereka tidak menyempurnakannya sesuai batas-batas pondasi Ibrahim?"*

فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَرُدُّهَا عَلَيَّ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ ( لَوْلَا جِدْنَا قَوْمَكَ بِالْكَفْرِ  
لَفَعَلْتُ ) .

Aku (Aisyah ra.) berkata: *"Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengembalikannya sesuai dengan batas-batas pondasi Ibrahim?"* Beliau menjawab: *"Kalau bukan karena kaummu (Quraisy) baru saja meninggalkan kekufuran (masuk Islam) maka tentu aku telah melakukannya."*

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَمِعَتْ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِئْلَامَ الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ  
يَلِيَانِ الْحِجْرَ إِلَّا أَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ عَلَيَّ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ

Abdullah ra. berkata: *"Berdasarkan pernyataan Rasulullah saw. yang didengar oleh 'Aisyah ra. tersebut, maka aku berkesimpulan bahwa alasan beliau tidak mencaus dua rukun (sudut Ka'bah) yang sejajar dengan*

*Hijir Ismail adalah karena bangunan Ka'bah tidak sempurna seperti batas-batas pondasi Ibrahim.*"HR. Bukhari (Hadis no. 1583)

Dialog yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dengan 'Aisyah tersebut dapat memberikan pelajaran berharga bagi para pendengarnya. Sebagaimana dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa Abdullah ra. (Ibnu Umar ra.) telah memahami peristiwa rekonstruksi ka'bah.

Peristiwa lain yang menunjukkan metode dialog ini adalah ketika Rasulullah saw. menetapkan hukum bagi istri dan kaum muslimah pada umumnya. Hal ini ditunjukkan pada peristiwa yang terjadi pada suatu malam dalam dialog antara Rasulullah saw. dengan Saudah binti Zam'ah ra. berikut ini (Al-Mishri, 2005:65) :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْتُ سَوْدَةَ بِنْتُ زَمْعَةَ لَيْلًا فَرَأَاهَا عُمَرُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ إِنَّكَ وَاللَّهِ يَا سَوْدَةَ مَا تُخْفِينَ عَلَيْنَا فَرَجَعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ وَهُوَ فِي حُجْرَتِي يَتَعَشَى وَإِنَّ فِي يَدِهِ لَعِرْفًا فَأَنْزَلَ عَلَيْهِ فَرَفَعَ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ (قَدْ أَدِنَ اللَّهُ لَكِنَّ أَنْ تُخْرِجَنَّ لِحَوَائِجِكُنَّ)

Dari 'Aisyah berkata: "Saudah binti Zam'ah telah keluar pada malam hari. Lalu Umar melihatnya sehingga ia mengenalnya lalu berkata: 'Demi Allah engkau Saudah, kami mudah mengenalmu.' Lalu Saudah kembali kepada Rasulullah saw. lalu aku menyebutkan hal tersebut (kejadian tadi) kepada beliau yang saat itu sedang makan malam di rumahku dan tangannya sedang memegang daging yang hampir habis. Tidak lama kemudian, turunlah wahyu yang membenarkan tindakan Saudah. Rasulullah bersabda: "Allah telah mengizinkan kalian keluar rumah akan tetapi selama ada keperluan." HR. Bukhari (Hadis no. 5237)

Dari dialog antara Rasulullah saw. dengan Saudah ra. di atas, maka telah diajarkan bahwa hukum keluar rumah bagi kaum perempuan adalah boleh

Contoh lain metode dialog ini dapat dilihat dari kisah Ummul Mukminin 'Aisyah yang sangat bersemangat untuk menjalankan ketaatan pada Allah swt. dengan berjihad sehingga ia bertanya kepada Nabi saw. perihal hal tersebut. (Al-Mishri, 2005:105). Perkara ini sebagaimana hadis dari 'Aisyah ra. berikut ini:

أَنَّهَا قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ ؟

Bahwasannya 'Aisyah berkata: "*Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amalan paling utama. Apakah kami boleh berjihad?*"

قَالَ ( لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ )

Beliau bersabda: "*Tidak, jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur.*" HR. Bukhari (Hadis no. 1520)

Pada kesempatan yang lain, Rasulullah saw. juga berdialog dengan istrinya yang lain tentang puasa hari Jum'at. (Al-Mishri, 2005:105). Sebagaimana yang dilakukan oleh Juwairiyah binti al-Harits ra. berikut:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَهِيَ صَائِمَةٌ فَقَالَ أَصُمْتِ أَمْسِ فَقَالَتْ لَا قَالَ أَتُرِيدِينَ أَنْ تَصُومِي غَدًا قَالَتْ لَا قَالَ فَأُفْطِرِي

Sesungguhnya Nabi saw. telah menemuinya (pada hari Jum'at) sedangkan ia sedang berpuasa. Maka beliau bertanya, "*Apakah engkau kemarin berpuasa?*" maka ia menjawab, "*Tidak*" Nabi bertanya lagi, "*Apakah besok engkau akan berpuasa?*" maka ia menjawab, "*Tidak*" maka Nabi bersabda, "*Maka hendaklah engkau berbuka.*" HR. Bukhari (Hadis no. 1986)

Praktek dialog lain juga dilakukan ketika Rasulullah saw. ditanya oleh Asma' ra. bahwa ia tidak punya harta sedikitpun kecuali yang diberikan oleh Zubair. Ia menanyakan perihal kewajibannya berinfak

dengan harta yang sedikit tersebut. (Al-Mishri, 2005:324). Adapun hadis

yang menceritakan hal tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِي مَا لِي إِلَّا مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الرَّبُّيرُ فَأَتَصَدَّقُ ؟ قَالَ (تَصَدَّقِي وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ عَلَيْكَ )

Dari Asma' ra. berkata, Aku bertanya 'Wahai Rasulullah saw., aku tidak punya harta sedikitpun kecuali yang diberikan oleh Zubair. Apakah aku tetap bersedekah?' Rasulullah bersabda: "*Bersedekahlah dan jangan menyimpan sesuatu, sehingga Allah akan menyimpan (pemberianNya) padamu.*" HR. Bukhari (Hadis no. 2590)

Bentuk dialog di atas merupakan contoh bahwa dialog tersebut bersifat mengingatkan akan nikmat-nikmat Allah swt..(An-Nahlawi, 1995:210)

Rasulullah saw. juga pernah ditanya oleh Asma' tentang hubungan silaturrahimnya dengan ibunya yang kafir, sehingga Rasulullah saw. pun memberikan penjelasan tentang hal tersebut.(Al-Mishi, 2005:325)

Sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ : قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قُلْتُ إِنَّ أُمَّي قَدِمْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمَّي ؟ قَالَ ( نَعَمْ صَلَّى أُمَّكَ )

Dari Asma' binti Abu Bakar ra., ia berkata: "Ibuku telah mendatangiku sedangkan dia seorang yang menyekutukan Allah swt. pada zaman Rasulullah saw., maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah saw., aku bertanya pada beliau: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah mendatangiku sedangkan ia seorang yang berpaling maka apakah aku boleh memperlakukannya dengan baik-baik?' Rasulullah saw. bersabda, "Ya, perlakukanlah ibumu dengan baik-baik." HR. Bukhari (Hadis no. 2620)

Rasulullah saw. pernah berdialog dengan Hafshah binti Umar ra. perihal berita gembira kepada kaum muslimin yang mengikuti Bai'at

Ridwan (Al-Mishri, 2005:418) Hal ini karena Hafshah menemukan firman

Allah swt. tidak sama dengan yang disabdakan oleh Rasulullah saw., adapun riwayat yang menunjukkan peristiwa tersebut itu telah dikabarkan oleh Ummu Mubasysyir berikut ini:

Ummu Mubasysyir telah mengabarkan kepadaku (Jabir bin Abdullah), bahwasannya ia telah mendengar Nabi saw. bersabda ketika berada di rumah Hafshah:

« لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ. الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا ».

*“Tidak akan masuk neraka –jika Allah swt. berkehendak- siapa saja yang berkumpul di pohon ini, yaitu orang-orang yang berbai’at dibawahnya”.*

قَالَتْ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ.

Hafshah pun menjawab: *“Apakah begitu wahai Rasulullah?”*

Sehingga Rasulullah saw. menegurnya, tetapi Hafshah menyampaikan alasannya seraya berkata (dengan membacakan firman Allah swt.):

(وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا)

Dan tidak ada seorang pun darimu melainkan akan mendatangi neraka itu?(Maryam[19]:71)

Rasulullah saw. pun bersabda:

« قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ( ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا )

Tetapi setelah itu Allah berfirman: *“kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”* HR. Muslim (Hadis no. 2496).

Peristiwa lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menggunakan metode ini yaitu dialog Hindun binti ‘Utbah dengan Rasulullah saw. mengenai kekikiran Abu Sufyan. (Al-Mishri, 2005:474)

Diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Aisyah ra. sebagai berikut:

Ketika Hindun binti ‘Utbah –istri Abu Sufyan- datang kepada Nabi lalu bertanya: *“Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat kikir. Dia tidak memberiku naskah yang cukup untuk keperluanku dan anak-anakku sehingga aku terpaksa mengambil*

*sebagian hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah perbuatanku itu salah?"*

Rasulullah saw. menjawab:

« خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَيْتِكَ ».

Ambillah sebagian hartanya dengan baik, selama untuk mencukupi kebutuhanmu dan kebutuhan anak-anakmu. HR. Muslim (Hadis no. 1714).

Selanjutnya, akan ditampilkan metode dialog dengan jawaban proporsional atas pertanyaan yang diajukan. (Ghuddah, 2009:149) Diantaranya adalah dialog yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap ‘Aisyah ra., ia merupakan satu-satunya istri Rasulullah saw. yang dinikahi saat gadis. (Al-Mishri, 2005:78) Ia bertanya kepada Nabi saw. tentang hal tersebut dengan analogi yang dapat memudahkan pemahaman kaum muslimin. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَاِدْيَا وَفِيهِ شَجْرَةٌ قَدْ أَكِلَ مِنْهَا وَوَجَدْتَ شَجْرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا فِي أَيِّهَا كُنْتَ تَرْتَعُ بَعِيرِكَ؟ قَالَ ( فِي الْيَمِينِ لَمْ يُرْتَعْ مِنْهَا ).

Dari ‘Aisyah ra. berkata, aku bertanya: *"Wahai Rasulullah saw., bagaimana pendapatmu jika engkau membawa ternak dan tiba di sebuah lembah yang di dalamnya ada pohon yang daun-daunnya telah dimakan dan ada pohon lain yang daun-daunnya belum dimakan, pohon manakah yang engkau pilih untuk makanan ternakmu?"* Rasulullah saw. menjawab: *"Di pohon yang daun-daunnya belum dimakan."* HR. Bukhari (Hadis no. 5077)

Peristiwa lain yang berkaitan dengan metode ini adalah ketika Ummu Salamah ra. ditinggal oleh suaminya yakni Abu Salamah. (Al-Mishri, 2005:164) Berikut Ummu Salamah menceritakan peristiwa ini:

Ketika aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang yang meninggal dunia, maka letakkanlah beberapa kacang kesumba yang malihat itu peragus akan ada"*



yang kalian katakan.”Maka ketika Abu Salamah meninggal, ia bertanya kepada Nabi,

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَقُولُ

Wahai Rasulullah saw., apa yang harus aku katakan?

Maka Rasulullah saw. pun menjawab:

قُولِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عَقْبِي حَسَنَةً

Katakanlah olehmu, “*Ya Allah ampunilah dosaku dan dosanya dan berilah aku pengganti yang baik darinya.*”

وَقَالَ بَنُ نَمِيرٍ صَالِحَةً

Ibnu Namir (menambahi) dengan berkata, “*(dan berilah aku pengganti yang salih)*”

قَالَتْ فَأَعْقَبْنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ummu Salamah berkata, “*Maka Allah swt. menggantikannya dengan Muhammad saw.*”(HR. Ahmad)

Kemudian peneliti akan memaparkan contoh peristiwa metode dengan jawaban di luar konteks, dapat dinamakan dengan metode bijak (cerdas). Rasulullah saw. memberikan kesempatan penanya untuk memperoleh jawaban lain yang sebenarnya di luar konteks pertanyaan. Hal ini dilakukan karena sebenarnya jawaban atas sesuatu yang tidak ditanyakan itu akan lebih mempunyai efek positif dan bermanfaat baginya dari apa yang ia tanyakan. (Ghuddah, 2009:157)

Contoh Rasulullah saw. mendidik melalui metode dialog dengan memberikan jawaban di luar konteks adalah saat Ali ra. dan Fathimah ra. meminta pembantu agar dapat meringankan beban Fathimah, namun justru Rasulullah menjawab dengan hal lain. (Al-Mishri, 2005:243) Adapun riwayat yang menceritakan hal ini berasal dari Ali ra. sebagai berikut:

Ketika Rasulullah saw. menikahkan Ali ra. dengan Fathimah ra., beliau mengirimkan satu selimut, satu bantal kulit berisi sebutir dua penggilang

Pada suatu hari 'Ali ra. berkata kepada Fathimah ra.: "*Demi Allah, sungguh aku terlalu sering menimba air sehingga dadaku terasa sakit*"  
Ia melanjutkan berkata, "*Dan sungguh Allah swt. telah memberikan banyak tawanan perang. Pergilah engkau kepada Rasulullah saw. untuk meminta satu tawanan untuk kita jadikan pembantu*"

Fathimah ra. berkata, "*Sedangkan aku, Demi Allah aku juga terlalu sering menggiling gandum sehingga tanganku mengeras.*"

Kemudian Fathimah menemui Rasulullah saw., sesampainya di tempat Rasulullah saw., beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu datang kemari wahai anakku?*"

Fathimah menjawab, "*Aku datang untuk mengucapkan salam kepada ayah.*" sedang kania merasa malu untuk mengungkapkan maksud kedatangannya, sehingga ia pulang.

Maka Ali ra. bertanya, "*Apa yang kau lakukan?*"

Fathimah menjawab, "*Aku malu untuk menyampaikan maksudku padanya sehingga aku pulang*"

Maka kami berdua mendatangi Nabi saw., lalu Ali berkata, "*Sungguh aku terlalu sering menimba air sehingga dadaku terasa sakit*" lalu Fathimah menimpali, "*Aku juga terlalu sering menggiling gandum sehingga tanganku mengeras.*" Ali melanjutkan, "*Dan engkau telah diberi tawanan, maka berilah kami pembantu!*"

Nabi saw. pun menjawab, "*Demi Allah, aku tidak akan mengabulkan permintaan kalian. Tidak masuk akal jika aku mengabulkan permohonan kalian sedangkan kelompok ahli suffah kelaparan karena tidak ada yang aku berikan kepada mereka. Akan tetapi aku menjual mereka lalu beinfak dengan hasil jualan itu.*"

Mereka berdua pun pulang, selang beberapa saat kemudian, Rasulullah saw. mendatangi mereka. Saat itu mereka berdua sudah menggunakan selimut tidur, jika selimut itu digunakan untuk menutupi kaki mereka, maka kepala mereka terlihat dan jika selimut itu digunakan untuk menutupi kepala mereka maka kaki mereka terlihat. Mereka langsung bangkit dan menyambut Rasulullah saw., namun beliau bersabda, "*Tetaplah di tempat. Maukah kalian jika aku beri sesuatu yang lebih baik dari yang kalian minta tadi?*"

Mereka menjawab, "*Tentu ya Rasulullah saw.*"

Beliau bersabda, *“Yaitu beberapa kata yang diajarkan Jibril kepadaku. Setiap ba'da salat bacalah tasbih 10 kali, tahmid 10 kali dan takbir 10 kali. Jika hendak tidur, maka bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33 kali dan takbir 33 kali.”*

Ali ra. berkata, *“Demi Allah, sejak saat itu aku tidak akan pernah meninggalkan apa yang beliau ajarkan tersebut.”*

Ibnu Kawa' bertanya kepadanya, *“Mekipun pada malam peristiwa Şiffin?”*

Ali ra. menjawab, *“Semoga Allah memerangi kalian wahai para pemberontak. Bahkan pada malam peristiwa Shiffin.”* HR. Ahmad (Syu'aib Al-Arunji berkata bahwa sanadnya sahih)

Metode pertanyaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. juga digunakan untuk menguji kapasitas disiplin keilmuannya. Jika seseorang yang diuji itu menjawab benar dan dapat menguraikan, maka Rasulullah saw. tidak segan-segan untuk memujinya. (Ghuddah, 2009:169)

Abu 'Amr menunjukkan beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah mempraktekkan metode ini dalam pengajarannya. Diantaranya adalah saat Rasulullah saw. menanyakan kepada Shafiyah binti Huyai tentang sebabnya menangis, lalu beliau pun menghiburnya dengan memberi pujian dengan kemuliaan yang dimiliki istrinya tersebut. (Al-Mishri, 2005:216) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَلَغَ صَفِيَّةَ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ بِنْتُ يَهُودِيٍّ فَبَكَتْ فَدَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَبْكِي فَقَالَ مَا شَأْنُكَ فَقَالَتْ قَالَتْ لِي حَفْصَةُ ابْنَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ ابْنَةُ نَبِيٍّ وَإِنَّ عَمَلَكِ لَنَبِيٍّ وَإِنَّكَ لَتَحْتِ نَبِيٍّ فَنِيمَ تَفَخَّرُ

Dari Anas berkata, telah sampai berita kepada Shafiyah bahwa Hafshah pernah berkata, "*(Dia itu) putri seorang Yahudi.*" Lalu Shafiyah menangis. Kemudian, Nabi saw. masu ke dalam rumahnya sedangkan Shafiyah sedang menangis, maka Nabi saw bertanya, "*Apa yang membuatmu menangis?*" Maka ia pun menjawab, "*Hafshah telah berkata padaku sesungguhnya aku itu anak seorang yahudi*" Maka Nabi saw. menjawab, "*Sesungguhnya engkau adalah keturunan Nabi, pamanmu juga Nabi dan sekarang suamimu juga Nabi. Apa yang bisa dibanggakan oleh Hafshah atas dirimu?*" Kemudian Rasulullah saw. menemui Hafshah dan berkata, "*Takutlah kepada Allah wahai Hafshah!*" HR. Tirmidzi (Hadis no. 3894)

Rasulullah saw. juga pernah bertanya kepada Fathimah tentang keridaannya menjadi pemimpin kaum perempuan umat ini. Awalnya beliau bertanya, lalu kemudian beliau memujinya. (Al-Mishri, 2005:240)

Berikut ini 'Aisyah menceritakan hal tersebut,

Para istri Nabi saw. berkumpul dan tidak ada seorang pun diantara mereka yang meninggalkan beliau. Kemudian, datanglah Fathimah yang berjalan seolahi-olah seperti jalannya Rasulullah saw., lalu Nabi berkata, "*Selamat datang wahai putriku,*" lalu Nabi mempersilakannya duduk di sebelah kanannya atau dari kirinya. Kemudian Nabi membisiki sebuah kabar kepadanya lalu Fathimah menangis kemudian Nabi membisikinya lagi lalu ia tertawa.

Maka aku ('Aisyah ra.) bertanya kepadanya, "*Apa yang membuatmu menangis?*"

Maka Fathimah menjawab, "*Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah saw.*"

Lalu aku bertanya, "*Aku tidak pernah melihat sangat dekatnya antara kegembiraan dan kesedihan seperti hari ini.*"

Maka aku berkata kepadanya ketika ia menangis, "*Rasulullah saw. telah mengkhususkanmu dari kami dengan sebuah kabar kemudian engkau menangis dan aku telah bertanya kepadamu tentang apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw.*"

Maka Fathimah menjawab, "*Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah saw.*"

Ketika (Rasulullah saw.) meninggal, maka aku bertanya kepada Fathimah lagi maka ia menjawab "*Sesungguhnya Rasulullah saw. telah*

menceritakan kepadaku 'bahwasannya Jibril memeriksa bacaan al-Qur'annya sekali dalam satu tahun, dan ia memeriksa bacaan al-Qur'annya dua kali selama satu tahun. Dan aku tidak melihat selain ajalku telah dekat dan sesungguhnya engkau adalah keluargaku yang pertama menyusulku dan sebaik-baik yang menyusulku adalah engkau.' lalu aku menangis karena hal tersebut. Kemudian beliau membisikiku lagi, 'Tidakkah engkau rela jika engkau menjadi pemimpin kaum perempuan muslimat atau menjadi pemimpin perempuan pada umat ini?' HR. Muslim (Hadis no. 2450):

Fathimah ra. adalah putri kesayangan Rasulullah saw., sehingga Rasulullah saw. seringkali memberikan pujian kepadanya. Pada hadis di atas, Rasulullah saw. bertanya tentang kerelaannya menjadi pemimpin perempuan dan beliau menerangkan bahwa Fathimah ra. memang menjadi pemimpin kaum perempuan. Pada hadis berikut ini Rasulullah saw. juga memujinya bahwa Fathimah adalah bagian dari Nabi saw.. (Al-Mishri, 2005:240).

عَنْ الْمُسَوِّرِ بْنِ مَخْزُومٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي)

Dari al-Musawwir bin Makhzumah: Bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Fathimah adalah bagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah berarti telah membuatku marah." HR. Bukhari (Hadis no. 3510)

Rasulullah saw. tidak menolak ketika diajak dialog oleh para istrinya ketika ada diantara mereka yang menuntut agar Rasulullah saw. senantiasa berlaku adil terhadap 'Aisyah ra. meskipun beliau sedang berada satu selimut dengan 'Aisyah.(Al-Mishri, 2005:89) Disebutkan dalam riwayat Muslim yang diceritakan dari 'Aisyah ra. sebagai berikut:

Istri-istri Nabi saw. telah mengutus Fathimah binti Rasulullah saw. untuk menemui Rasulullah saw.. Ia meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk masuk, sedangkan beliau sedang berbaring satu selimut denganku. Beliau mengizinkannya maka Fathimah berkata, "Wahai Rasulullah saw.,"

*sesungguhnya istri-istrimu mengutusku kepadamu untuk menyampaikan tuntutan agar engkau berbuat adil terhadap putri Abu Quhafah."*

Sedangkan aku ('Aisyah ra.) hanya diam. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "*Wahai putriku, bukankah engkau menyukai apa yang aku suka?*"

Fathimah pun menjawab, "*Tentu*"

Rasulullah saw. bersabda, "*Maka cintailah perempuan ini ('Aisyah ra.).*"

Setelah mendengar pernyataan Rasulullah saw. tersebut, maka Fathimah pamit dan kembali kepada istri-istri beliau yang mengutusnyanya. Fathimah menceritakan kepada mereka akan pembicaraannya dengan Rasulullah saw. dan jawaban Rasulullah saw. terhadapnya akan hal tersebut.

Mereka berkata, "*Kami merasa engkau belum memenuhi harapan kami. Kembalilah kepada Rasulullah saw. dan katakan kepada beliau bahwa istri-istrimu meminta agar engkau berbuat adil terhadap putri Abu Quhafah.*"

Fathimah menjawab, "*Demi Allah aku tidak akan membicarakan hal ini lagi kepada beliau selamanya.*"

'Aisyah melanjutkan, lalu istri-istri Nabi saw. sepakat untuk mengutus salah satu dari mereka yakni Zainab binti Jahsy. Dia adalah satu-satunya istri Nabi saw. yang kedudukannya di hati Rasulullah saw. hampir sama dengan kedudukanku. Aku belum pernah menemui perempuan yang lebih baik agamanya dari Zainab, tidak pula yang lebih bertakwa kepada Allah 'Azzawa Jalla, lebih jujur ucapannya, lebih kuat menjaga hubungan kekeluargaannya, lebih banyak bersedekah, dan lebih banyak pengorbanan dirinya atas sedekah dan usahanya mendekatkan diri kepada Allah swt. dari Zainab. Hanya satu kekurangannya, ia cepat terbawa emosi dan cepat meredamnya. Zainab meminta izin untuk masuk ke rumah, sementara beliau sedang berbaring satu selimut bersama 'Aisyah. Keadaannya masih sama seperti ketika Fathimah masuk sebelumnya. Rasulullah saw. mengizinkannya,

Zainab pun berkata: "*Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya istri-istrimu mengutusku kepadamu untuk menyampaikan tuntutan agar engkau berbuat adil terhadap putri Abu Quhafah.*"

'Aisyah menuturkan, Zainab terus berbicara hingga menyindirku. Sedangkan aku terus menunggu isyarat Rasulullah saw. dari matanya, apakah beliau mengizinkan aku untuk membantahnya. Tidak lama kemudian, aku menangkap isyarat bahwa Rasulullah saw. tidak keberatan

jika aku membantahnya dan membela diri, maka aku pun langsung membalas ucapan Zainab hingga benar-benar ia terdiam.

Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada Zainab sambil tersenyum, "*Sesungguhnya dia itu putri Abu Bakar*" HR. Bukhari (Hadis no. 2581)

Demikianlah Rasulullah saw. mendidik istri-istrinya untuk senantiasa menahan emosi dan mentaati Rasulullah saw. dengan metode dialog.

Rasulullah saw. banyak menggunakan metode ini dalam mendidik perempuan karena perempuan cenderung memiliki kemampuan lisan dari pada laki-laki dan sangat bergantung pada komunikasi secara lisan. (Evania, 2011)

### 3. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*

*'Ibrah* berasal dari kata *'abara ar-ru'ya* yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi atau 'keadaan setelah kematiannya'. Muhammad Rasyid Ridha mengatakan tentang definisi *'ibrah wal i'tibar* yang dikutip Abdurrahman an-Nahlawi dalam buku *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* adalah keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau lebih jelasnya adalah merenung dan berfikir. (An-Nahlawi, 1995:279) Sedangkan *mau'izah* berasal dari *wa'azahu-ya'izuhu-wa mau'izah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa sehingga ia dapat diingat. (An-Nahlawi, 1995:289)

*Mau'izah* dilaksanakan dengan metode nasihat. Raktek yang dilakukan

oleh Rasulullah saw. dalam mengaplikasikan metode ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang dikisahkan dalam buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl*.

Rasulullah saw. pernah menceritakan perihal mimpinya saat melihat Haritsah bin Nu'man. (Al-Mishri, 2005:300) Metode yang digunakan beliau saat menceritakannya kepada 'Aisyah adalah dengan metode *'ibrah* karena beliau menerangkan mimpi tersebut kepada 'Aisyah ra. sehingga dapat difahami dengan baik maksud yang tersingkap dari mimpi tersebut. Riwayat Ahmad dari 'Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah saw. tidur dan bermimpi mendengar seorang lelaki membaca al-Qur'an di surga dan beliau pun bertanya kepada Jibril sehingga ia menerangkan bahwa ia adalah Haritsah bin Nu'man, maka Rasulullah saw. bersabda:

كَذَاكَ الْبِرُّ كَذَاكَ الْبِرُّ وَكَانَ أَبْرَّ النَّاسِ بِأُمَّهِ

Itulah pahala kebajikan, itulah pahala kebajikan dan Haritsah bin Nu'man adalah orang yang paling baik pada ibunya.

Pentingnya menggunakan metode pendidikan ini adalah karena tugas Rasulullah saw. adalah sebagai pemberi nasehat dan peringatan. (Ghuddah, 2009:205) Allah swt. telah berfirman dalam surat az-Zariyat (51): 55.berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذُّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (55)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Rasulullah saw. senantiasa menggunakan metode ini dalam memberikan pelajaran kepada istri, putri dan kaum muslimah pada



umumnya. Berikut ini merupakan hadis yang menyampaikan nasehat Rasulullah saw. terhadap beberapa kabilah tentang bab pada firman Allah swt. –*wa anzir ‘asyīratakāl aqrabīna-* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* berikut:

Ketika ayat *wa andzir ‘asyīratakāl aqrabīna* (Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat) ini turun, Rasulullah saw. mengundang perwakilan seluruh kabilah Quraisy. Beliau menyebut beberapa keluarga secara umum dan beberapa keluarga secara khusus. Beliau bersabda:

« يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنَّ لِي أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَجْمًا سَابُلَهَا بِبِلَاهَا ».

Wahai Bani Ka’ab bin Lu’ay, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Bani Murrāh bin Ka’ab, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Bani Abdus Syam, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Bani Abdul Manaf, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Bani Hasyim, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Bani Abdul Muṭallib, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka. Hai Fathimah, selamatkan dirimu sendiri dari siksa neraka karena sesungguhnya aku tidak dapat menyelamatkanmu dari siksa Allah swt. dengan cara apa pun. Hanya saja kalian memiliki hubungan keluarga denganku, maka aku akan tetap menjaga hubungan baik denganmu. HR. Muslim (Hadis no. 2753)

Rasulullah saw. juga pernah memberi nasehat kepada ‘Aisyah agar ia memiliki kelembutan. (Al-Mishri, 2005:82) Ketika ‘Aisyah hendak naik unta, ia merasa sulit sehingga ia pun menarik-nariknya sehingga Rasulullah saw. pun menasehatinya:

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ فَإِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Hendaknya engkau bersikap lembut, karena kelembutan dalam segala sesuatu hanya akan menambahnya lebih indah. Dan jika kelembutan hilang, ia akan mengurangi kualitasnya. HR. Ahmad (Hadis no. 10000)

Rasulullah saw. juga pernah memberikan nasehat kepada Hafshah ra. agar senantiasa takwa kepada Allah swt., sehingga ia tidak mengulangi kesalahannya yakni mengejek Shafiyah ra. (Al-Mishri, 2005:216) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidi dari Anas ra.. Rasulullah saw. juga pernah memberikan nasehat terhadap Ummu Waraqah, seorang perempuan Anshar yang telah menorehkan tinta emas. (Al-Mishri, 2005:359) Ummu Waraqah termasuk orang yang awal masuk Islam; beliau berkeinginan kuat untuk mengikuti peperangan, karena beliau merindukan mati syahid. Akan tetapi Rasulullah saw. tidak mengizinkannya dan memberinya nasehat agar beliau tetap tinggal di rumah tetap tinggal di rumah karena Allah swt. memberikan kabar kepada Rasulullah saw. bahwa Ummu Waraqah akan menemui syahidnya di rumahnya (Al-Mishri, 2005:362)

Rasulullah saw. sangat menghormati Rubayyi' binti Mu'awwidz ra. seorang putri pembunuh Fir'aun umat ini (Abu Jahal). Rasulullah menasehatinya saat pernikahan Rubayyi' yang ketika itu terdengar ada yang menabuh rebana tetapi mengucapkan sya'ir yang tidak sesuai dengan syari'ah sehingga Rasulullah saw. pun menegurnya. (Al-Mishri, 2005:413) Adapun kisah yang menceritakan peristiwa ini adalah:

عَنْ الرَّبِيعِ وَقَالَ خَالِدٌ فِي حَدِيثِهِ قَالَ حَدَّثَنِي الرَّبِيعُ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عُرْسِي فَقَعَدَ فِي مَوْضِعٍ فِرَاشِي هَذَا وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تَضْرِبَانِ بِالْدَفِّ وَتُنْدِبَانِ آبَائِي الَّذِينَ قَتَلُوا يَوْمَ بَدْرٍ فَقَالَتَا فِيمَا تَقُولَانِ وَفِينَا نَبِيٌّ

Dari Ar-Rubayyi', dan Khalid bin Dzakwan dalam ceritanya ia berkata, Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra telah menceritakan kepadaku, ia berkata: "*Rasulullah saw. hadir pada hari pernikahanku. Beliau masuk dan duduk di atas kasurku ini. Saat itu ada dua perempuan yang menabuh rebana dan melantunkan bait-bait sanjungan kepada kedua orangtua dan keluarga-keluarga yang gugur dalam perang Badar. Diantara liriknya, mereka melantunkan, 'Dan di tengah-tengah kami ada seorang Nabi yang mengetahui tentang kejadian sekarang dan hari esok.'* Mendengar lantunan tersebut maka Nabi bersabda, '*Adapun mengenai hal ini, kalian tidak boleh melantunkannya*'" HR. Ahmad bin Hambal (Hadis no. 27066).

Rasulullah saw. juga mendidik 'Aisyah ra. dengan metode nasehat .

Ketika 'Aisyah bertemu dengan orang Yahudi dan mereka mengucapkan do'a kejelekan lalu ia menjawabnya dengan hal yang sama, sehingga Rasulullah saw. pun menegurnya dengan santun. Berikut hadis yang menceritakan peristiwa ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُونَ السَّامَ عَلَيْكَ فَقَطَّنَتْ عَائِشَةُ إِلَى قَوْلِهِمْ فَقَالَتْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُبِذُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ ) . فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ ؟ قَالَ ( أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرَدْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ وَعَلَيْكُمْ )

Dari 'Aisyah ra. berkata: Beberapa orang Yahudi memberi salam kepada Nabi saw. dengan mengucapkan *As-Sāmu 'alaika* (Semoga kematian menghampirimu). 'Aisyah menangkap maksud mereka, sehingga ia menjawab: '*Alaikumussām wal la'nah* (behitu juga kalian, semoga kematian dan laknat menghampiri kalian). Mendengar hal itu, Rasulullah saw. bersabda: "*Tenanglah wahai 'Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan.*" Maka 'Aisyah berkata: "*Wahai Nabi, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan tadi?*" Beliau menjawab: "*Ya, aku sendiri menjawabnya Wa'alaikum (dan bagimu juga)*" HR. Muslim (Hadis no. 2328)

Jika ada peserta didik yang melampaui batas dari materi yang sedang dibahas atau ada hal yang merusak kondisi sehingga tidak kondusif maka

Rasulullah saw. kadang mendidik dengan menampakkan kemarahan

(Ghuddah, 2009:227) Hal ini sebagai bentuk metode *'ibrah* yang diajarkan Rasulullah saw.. Beliau menggunakan metode ini dalam beberapa peristiwa. Diantaranya adalah ketika beliau mendapati di rumahnya terdapat bantal yang bergambar. Ternyata yang membeli bantal tersebut adalah 'Aisyah ra., sehingga beliau menunjukkan raut wajah yang berbeda karena beliau marah. (Al-Mishri, 2005:83) 'Aisyah ra. pun berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَمَاذَا أَذْنَبْتُ

Wahai Rasulullah aku bertaubat kepada Allah swt. dan Rasulullah saw., apa kesalahanku?

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا بَالُ هَذِهِ التَّمْرِقَةِ ».

Rasulullah saw. bersabda, "Mengapa ada bantal itu di sini?"

فَقَالَتْ اشْتَرَيْتُهَا لَكَ تَقَعُدُ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدُهَا.

Ia menjawab, "Aku sengaja membelinya untuk tempat dudukmu."

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ ». ثُمَّ قَالَ « إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ ».

Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya para pembuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat kelak. Dan akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah engkau buat.' Kemudian Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar itu tidak akan dimasuki oleh malaikat.'" HR. Muslim

Setelah Rasulullah saw. menampakkan kemarahan agar dapat diambil pelajaran oleh 'Aisyah, kemudian beliau menasehatinya sehingga pelajaran yang disampaikan Rasulullah saw. pun dapat difahami secara mendalam.

Rasulullah saw. juga memberikan pendidikan kepada 'Aisyah ketika ia merasa cemburu kepada Khadijah ra. meskipun beliau telah meninggal. Rasulullah saw. memang sangat mencintai Khadijah ra., sehingga wajar

diperkenankan melebihi batas sehingga ia tetap dapat menjaga diri dari dosa. (Al-Mishri, 2005:88) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari ‘Aisyah ra., ia berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا غَرَّتْ عَلَيَّ نِسَاءَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا.

Tidak ada yang membuatku cemburu atas istri-istri Nabi saw. yang lain kecuali kecemburuanku atas Khadijah ra., padahal aku belum pernah bertemu dengannya.

قَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ « أُرْسَلُوا بِهَا إِلَيَّ أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ ». «

Ia melanjutkan, Dan ketika Rasulullah saw. menyembelih kambing maka beliau bersabda, “*Bagikan oleh kalian daging kambing ini kepada teman-teman Khadijah ra.*”

قَالَتْ فَأَعْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيجَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنِّي قَدْ رَزَقْتُ حُبَّهَا ». «

‘Aisyah berkata: Aku pernah membuat Rasulullah saw. sangat marah kepada selama satu hari, karena aku berkata, ‘*Lagi-lagi Khadijah!*’ Rasulullah saw. bersabda, ‘*Sesungguhnya aku sangat mencintainya*’ HR. Muslim (Hadis no. 2435)

Rasulullah saw. juga pernah menampakkan kemarahannya ketika

‘Aisyah diberi amanah untuk menjaga beberapa tawanan, akan tetapi justru ia terlalu asyik bermain dengan teman-temannya sehingga tawanan tersebut melarikan diri. (Al-Mishri, 2005:96) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari ‘Aisyah ra., ia berkata:

Nabi saw. datang ke rumahku dengan membawa seorang tawanan. Aku asyik bermain dengan teman-temanku sehingga ia melarikan diri. Nabi saw. datang dan bertanya, ‘*Bagaimana keadaan tawanan kita?*’

Aku menjawab, ‘*Aku terlalu asyik bermain dengan beberapa teman perempuanku sehingga aku lalai dan ia melarikan diri*’

Rasulullah saw. tampak sangat marah, beliau berkata, ‘*Mengapa begitu? Semoga Allah put. memotong satu atau dua tangannya!*’

Rasulullah saw. keluar dan memberitahukan sahabat-sahabatnya tentang tawanan yang melarikan diri. Para sahabat segera mengejanya hingga dapat menemukannya kembali. Maka Rasulullah saw. pun masuk kembali ke rumah. Beliau heran saat melihatku membolak-balikkan tangan.

Beliau bertanya, *“Apa yang engkau lakukan? Apakah ada yang aneh dengan tanganmu?”*

Ia menjawab, *“Engkau telah mendo'akanku celaka, maka aku membolak-balikkan tanganku untuk melihat tangan manakah yang akan dipotong.”*

Mendengar hal tersebut, Rasulullah saw. memuji dan menyanjung Allah swt. dan mengangkat kedua tangannya dan berdo'a, *“Ya Allah swt., sesungguhnya aku adalah manusia, aku marah sebagaimana manusia lain marah. Oleh karena itulah, siapapun diantara orang mukmin dan mukminah yang aku do'akan celaka, maka jadikan do'aku itu sebagai pembersih dan penyuci dirinya.”*HR. Ahmad

Rasulullah saw. juga menampakkan kemarahan kepada Zainab binti Jahsy karena ia mengejek Shafiyah dengan hal yang sangat berlebihan. (Al-Mishri, 2005:217) Sebagaimana yang telah diriwayatkan Ahmad dari Shafiyah binti Huyai ra., ia menceritakan:

Bahwasannya Nabi saw. berhaji dengan para istrinya. Ketika di tengah perjalanan, unta yang dinaiki Shafiyah jatuh dan tidak bisa melanjutkan perjalanan, sehingga Shafiyah hanya bisa menangis. Para sahabat lain yang melihatnya segera melaporkan kepada Rasulullah saw., sehingga beliau datang lalu mengusap air mata istrinya sambil membujuknya agar berhenti menangis. Rasulullah saw. memutuskan beristirahat di tempat tersebut.

Menjelang berangkat, Rasulullah saw. berbicara dengan Zainab binti Jahsy, *“Berikanlah salah satu untamu kepada saudaramu ini.”* Hal ini karena Zainab memiliki unta yang cukup banyak. Tanpa diduga, Zainab menjawab, *“Apakah aku memberi tunggangan kepada perempuan Yahudimu itu?”*

Rasulullah saw. sangat marah atas jawaban itu, sehingga beliau tidak mau berbicara dengan Zainab hingga kembali ke Madinah bahkan hingga bulan Muharram dan Shafar berlalu, beliau belum juga mendatangi Zainab (mengsilinya) sehingga Zainab kebingungan dan tidak banyak berharap

Pada bulan Rabi'ul Awal, Rasulullah saw. baru masuk ke rumah Zainab. Saat melihat kedatangan beliau, Zainab berkata lirih, "*Wahai Rasulullah saw., apa yang harus kulakukan (untuk menebus kesalahanku ini?)*" Saat itu Zainab sebenarnya memiliki budak perempuan yang tidak diketahui oleh Rasulullah saw., maka ia memberikannya kepada beliau. Maka ia memberikannya kepada beliau sambil berkata, "*Ambillah budak perempuan ini untukmu*"

Setelah itu, Rasulullah menuju ranjang Zainab yang sekian lama telah diberdirikan. Beliau meletakkannya lagi pada posisinya semula. Beliau telah memaafkan dan menerima kembali istrinya itu. HR. Ahmad

Metode ini digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik perempuan karena mereka memiliki kemampuan bafikir secara logis maupun emosi sehingga apabila ia diberi *'ibrah* dan *mau'izah* maka ia akan memikirkan dalam memorinya dan mempengaruhi keadaan emosinya. Mereka juga lebih cenderung memiliki kemampuan dalam mendengar. (Evania, 2011: 57)

#### 4. Metode Perumpamaan

Sayyid Rasyid Ridha menanggapi ayat yang artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api" (Q.S. Al-Baqarah(2): 17) dengan mengatakan *al-Maṣal*, *al-Miṣil*, *al-Masil* itu bermakna serupa *as-Syabah*, *as-Syibih*, *as-Syabih* dalam hal metrum dan maknanya dalam kalimat. *Al-Maṣal* diambil dari ungkapan *maṣulas sya'i maṣulan* artinya "jika sesuatu itu berdiri dengan jelas, maka sesuatu itu disebut *maṣil*" juga diambil dari ungkapan *maṣalus sya'i biṭṭarik* yang artinya "sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkapkan hakikat sesuatu itu" atau "sifat dan keadaan sesuatu itu yang tidak dijelaskan." Kadang-kadang, ada pula ungkapan *taṣṭihus sya'i* yang artinya "penyimpangan hakikat sesuatu

melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan.” (An-Nahlawi, 1995:251)

Kegunaan metode perumpamaan ini sungguh besar, karena dapat mencapai keindahan balagh dan memiliki tujuan psikologis edukatif. Tujuan psikologis edukatif adalah dapat memudahkan pemahaman peserta didik mengenai suatu konsep yang abstrak kepada konsep yang konkret, metode ini juga dapat mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan, dengan metode ini juga dapat membina akal agar terbiasa berfikir secara valid dan analogis, serta mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia sehingga dapat mendorong hati untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi kemungkar. (An-Nahlawi, 1995:254-259)

Ada beberapa pengkhususan metode yang dituliskan Abu Ghuddah mengenai metode perumpamaan ini. Akan tetapi, maksud dan tujuannya serupa. Diantaranya adalah metode analogi, metode tasybih dan metode menulis (menggambar). Rasulullah saw. biasa menggunakan metode analogi dalam menyampaikan tentang hukum. Tujuannya agar pemahaman peserta didik terhadap suatu hukum itu benar, jelas dan akurat. (Ghuddah, 2009: 120) Beliau juga menggunakan metode tasybih untuk mengibaratkan hal yang abstrak pada sesuatu yang konkret dan biasa ditemui oleh peserta didik. (Ghuddah, 2009:124)

Rasulullah saw. senantiasa membimbing istri-istri beliau agar dapat mengendalikan emosi diri sehingga mereka terhindar dari api neraka. Pada



sebuah riwayat disebutkan bahwa ‘Aisyah ra. pernah mengejek Shafiyah ra., sehingga Rasulullah saw. pun menegurnya dengan menggunakan metode analogi sebagaimana telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari ‘Aisyah ra. berikut: (Al-Mishri, 2005:83)

فَقَالَ « لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُرِجِحَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمُرِجَتْهُ »

Sungguh engkau telah mengatakan kata-kata yang apabila dicampurkan dengan air laut maka air laut tersebut akan tercemar olehnya. HR. Tirmidzi (Hadis no. 2505)

Rasulullah saw. juga menganalogikan bahwa seorang yang paling panjang tangan adalah yang paling cepat menyusul wafat Nabi saw.. (Al-Mishri, 2005:182) Hal ini disebutkan dalam hadis berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَسْرَعُكُمْ لِحَاقًا بِى أَطْوَلُكُمْ يَدًا ». قَالَتْ فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيَّتُهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا. قَالَتْ فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ.

Dari ‘Aisyah ra. –Ummul Mukminin- berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang paling cepat menyusulku (meninggal dunia) diantara kalian adalah yang paling panjang tangannya.” HR. Muslim (Hadis no. 2542)

Hadis di atas mengibaratkan orang yang suka berinfak dan sedekah dengan panjang tangannya. Awalnya, para istri Rasulullah saw. belum memahami makna hadis tersebut sehingga mereka saling membandingkan panjang tangan mereka masing-masing di dinding. Setelah salah satu istrinya yakni Zainab meninggal yang pertama setelah Rasul wafat padahal tangannya pendek, maka para istri yang lainnya pun memahami makna analogi panjang tangan adalah yang paling gemar berinfak dan sedekah.

Ada pula riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. seringkali mendapatkan informasi dari malaikat Jibril perihal balasan

seseorang di akhirat. Diantaranya adalah informasi Jibril tentang tempat tinggal Ummul Mukminin Khadijah di akhirat. (Al-Mishri, 2005: 45)

Imam Muslim telah meriwayatkan hadis, ia menceritakan bahwa Abu Zur'ah pernah mendengar Abu Hurairah pernah berkata bahwa Jibril mendatangi Rasulullah saw., dan ia mengabarkan bahwa Khadijah ra. membawa wadah yang berisi kuah makanan atau minuman. Ia meminta kepada Rasul saw. agar menyampaikan salam dari Tuhan dan darinya, ia juga menyampaikan tempat tinggalnya di surga adalah rumah yang terbuat dari bambu tanpa berisik dan tidak melelahkan. (HR. Muslim no. 2432)

Abu 'Amr menyampaikan bahwa dalam hadis tersebut, Nabi saw. diberi kabar gembira oleh Jibril bahwa rumah Khadijah ra. di surga itu terbuat dari bambu. Perumpamaan bambu itu semata-mata hanya untuk memudahkan pemahaman, karena surga merupakan hal yang *ghaib*. Selanjutnya, ia menerangkan lebih lanjut dari hadis lain yang serupa namun hanya diriwayatkan oleh Tabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Ausat* berikut:

عَنْ فَاطِمَةَ أَنَّهَا : قَالَتْ لِلنَّبِيِّ أَيُّنَ أُمَّنَا خَدِيجَةَ قَالَ فِي بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا نَعُو فِيهِ وَلَا نَصَبَ  
بَيْنَ مَرْيَمَ وَأَسِيَةَ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ قَالَتْ مِنْ هَذَا الْقَصَبِ قَالَ لَا بَلْ مِنْ الْقَصَبِ الْمَنْظُومِ بِالذَّرِّ  
وَاللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوتِ

Dari Fathimah bahwa ia berkata kepada Nabi saw.: "Dimana ibu kita Khadijah?" Nabi saw. bersabda: (Adapun Khadijah) itu di rumah yang terbuat dari bambu, tidak ada perkataan yang sia-sia serta keletihan diantara Maryam dan Asiyah -istri Fir'aun- Ia berkata: "Apakah bambu yang ada di sekitar kita ini?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidak, melainkan bambu yang bertatakan intan, mutiara dan berlian." HR.

Bambu yang menjadi bahan pembuatan rumah Khadijah ra. di surga tidak sama dengan bambu yang biasa tumbuh di bumi. Hal ini dilakukan Nabi saw. agar peserta didik pun memahami betapa mulianya balasan di akhirat bagi Ummul Mukminin Khadijah ra..

Rasulullah saw. juga menggunakan metode perumpamaan ini saat beliau menggambarkan pribadi istrinya yakni 'Aisyah ra.. Beliau menggambarkan bahwa kemuliaan 'Aisyah ra. itu seperti bubur jika dibandingkan dengan seluruh makanan. (Al-Mishri, 2005:47) Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَمَنْ يَكْمُلُ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَأَسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ ».

Dari Abi Musa berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Banyak kaum lelaki yang mencapai tingkat sempurna, tetapi hanya sedikit dari kaum perempuan selain Maryam binti 'Imran, Asiyah -istri Fir'aun- dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas perempuan-perempuan lain itu seperti keutamaan bubur jika dibandingkan dengan seluruh makanan."* HR. Muslim (Hadis-no. 2431)

Rasulullah saw. menggunakan metode perumpamaan juga dengan sebuah gambaran yang dapat memudahkan para sahabatnya untuk senantiasa mengingat pelajaran yang disampaikan. Beliau menulis (menggambar) pelajaran yang akan beliau ajarkan biasanya di atas tanah. Rasulullah saw. menunjukkan gambaran yang menunjukkan teladan perempuan ahli surga. (Al-Mishri, 2005:48) Adapun riwayat yang menceritakan hal tersebut adalah:

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خَطَّوْطٍ  
فَالأَتَدْرُونَ مَا هَذَا فَقَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ  
نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ  
وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِينَ

Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. membuat empat garis di tanah seraya bersabda: *"Apakah kalian tahu, apakah maksud garis-garis ini?"* Para sahabat menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Rasulullah saw. menerangkan: *"Wanita ahli surga paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim –istri Fir'aun- dan Maryam binti 'Imran ra."* HR. Ahmad

Dari hadis di atas, maka dapat difahami bahwa Rasulullah saw. menggambarkan garis-garis tersebut agar dapat tergambaran derajat perempuan ahli surga. Mereka adalah teladan agung bagi kaum muslimah seluruhnya.

Metode perumpamaan ini digunakan oleh Rasulullah saw. untuk mendidik perempuan karena kecenderungan perempuan yang membutuhkan penjelasan secara konkret. Dampak metode ini bagi peserta didik adalah:

- a. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan
- c. Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. (An-Nahlawi, 1995: 255-259)

## 5. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Metode *Targib* dan *Tarhib* ini dinamakan pula dengan metode motivasi dan ultimum. Metode ini dilakukan dengan memberikan

dorongan (motivasi) kepada para pendengar untuk mencintai beramal kebaikan dan menjauhkan diri dari berbuat kejahatan. Motivasi diberikan dengan menyebutkan pahala dan manfaat yang akan diperoleh, sedangkan ultimatum itu diberikan dengan menggambarkan adanya siksa dan bahaya yang akan diperoleh jika melakukan perbuatan keji dan mungkar. (Ghuddah, 2009:209)

Contoh praktek yang dilakukan Rasulullah saw. dalam mempraktekkan metode ini ada beberapa peristiwa. Diantaranya adalah *tarhib* yang diberikan oleh Rasulullah kepada Fathimah ra. (Al-Mishri, 2005: 247) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Šauban ra., ia berkata:

Rasulullah saw. datang ke rumah Fathimah ra. bersamaku (Šauban), sedangkan Fathimah ra. mengenakan kalung emas di lehernya lalu ia berkata: "*Ini adalah pemberian ayahnya Hasan (Ali ra.)*"

Rasulullah saw. pun bersabda: "*Wahai Fathimah, maukah engkau jika orang-orang berkata: 'Ini Fathimah putri Muhammad, sedangkan di tangannya terdapat rantai dari api?'*" kemudian Rasulullah saw. pergi meninggalkan Fathimah.

Maka Fathimah menjual kalung tersebut lalu memerdekakan budak sehingga berita tersebut sampai kepada Nabi saw. maka beliau bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fathimah dari api neraka.*" HR. Ahmad

Rasulullah saw. tidak hanya memberikan ultimatum bagi kaumnya namun beliau juga memberikan *targib*. Salah satunya adalah motivasi untuk belajar Islam yang dirasakan oleh Ummu Hisyam binti Haritsah ra., beliau adalah tetangga dekat Rasulullah saw. di Madinah. Beliau tidak putus asa untuk menghafalkan al-Qur'an dan hadis yang diajarkan

Rasulullah saw..(Al-Mishri, 2005:303) Diantara motivasi yang menggugah semangatnya dalam belajar adalah hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ الْيَحْصَبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ وَأَحَادِيثَ إِلَّا حَدِيثًا كَانَ فِي عَهْدِ عُمَرَ فَإِنَّ عُمَرَ كَانَ يُخَيِّفُ النَّاسَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ يَقُولُ « مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ ».

Dari Abdullah bin ‘Amir al-Yahshabiyyi berkata, aku mendengar Mu’awiyah berkata: “*Jauhilah oleh kalian akan banyak percakapan, kecuali percakapan yang terjadi pada zaman Umar karena sesungguhnya Umar itu orang yang paling takut kepada Allah swt. diantara para manusia.*” Aku juga mendengar Rasulullah saw. pernah berkata, “*Orang yang dikehendaki Allah swt. menjadi baik, pasti akan difahamkan ajaran Islam*” HR. Muslim

Rasulullah saw. juga memberikan *targib* bagi para ibu untuk mendidik anak menjadi anak saleh dan tetap bersabar apabila anaknya meninggal lebih dahulu daripada dirinya. Sebagaimana Kabsyah binti Rafi’ (Ummu Sa’ad) yang berkabung dan histeris saat puteranya meninggal dunia, (Al-Mishri, 2005: 351) sehingga Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا يُرَقًّا دَمْعَكَ وَ يَذْهَبَ حُزُنَكَ فَإِنَّ ابْنَكَ أَوَّلُ مَنْ ضَحَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ وَ اهْتَزَّ لَهُ الْعَرْشُ

Tidaklah air matamu itu berhenti dan kesedihanmu pupus karena anakmu adalah orang pertama yang (kematianannya) disambut oleh Allah swt. dengan senyuman dan ‘Arsy berguncang karenanya. HR. Hakim dalam Al-Mustadrak

Rasulullah saw. memberikan *targib* yang luar biasa tentang keutamaan memiliki anak yang syahid sehingga sangat memberikan pengaruh bagi para peserta didiknya. *Targib* ini sangat berpengaruh bagi

Al Khansa? Ia seorang ibu yang merelakan keempat anaknya syahid di

jalan Allah swt. (Al-Mishri, 2005:441) Berikut hadis yang terkait dengan hal tersebut,

عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اخْتَسَبَ ثَلَاثَةً مِنْ صُلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَامَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ أَوْ اثْنَانِ قَالَ أَوْ اثْنَانِ قَالَتْ الْمَرْأَةُ يَا لَيْتَنِي قُلْتُ وَاحِدًا

Dari Anas: Bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa yang merelakan tiga orang putra kandungnya (meninggal dunia), maka dia akan masuk surga.”* Seorang perempuan bertanya, *“Bagaimana jika hanya dua orang putra?”* Rasulullah saw. menjawab, *“begitu pula jika dua orang”* HR. Nasa’i

Metode ini bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi dan keseimbangan antara keduanya. Metode ini digunakan untuk mendidik perempuan karena perempuan cenderung dapat mengendalikan perilakunya sehingga mereka dapat memperoleh motivasi dan menjauhi kemungkaran.

## 6. Metode Praktek dan Perbuatan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa jika ilmu itu diamalkan maka dapat bertambah dan semakin kuat. Pada dasarnya, pendidikan dengan metode praktek atau aplikasi langsung itu dapat memberikan kesan khusus pada diri peserta didik. Ia akan lebih mudah memahami masalah yang dipelajarinya dan dampaknya akan lebih mendalam bagi kehidupannya. Bentuk metode ini diantaranya yaitu dengan pendidikan praktis melalui latihan dan pengulangan dan metode praktis dalam menghafal. (An-Nahlawi, 1995:270-273) Abu Ghuddah juga menyampaikan bahwa manfaat terbesar metode ini adalah kuatnya

pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran. (Ghuddah, 2009:183)

Contoh yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam aplikasinya pada metode ini seperti saat Rasulullah saw. mengajarkan surat Qaf. Beliau senantiasa membacanya pada saat khutbah Jum'at. Hal ini menjadikan para sahabatnya dapat mudah menghafal surat Qaf ini. (Al-Mishri, 2005:303) Sebagaimana yang dialami oleh Ummu Hisyam binti Haritsah berikut,

لَقَدْ كَانَ تَنْوَرُنَا وَتَنْوَرُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَاحِدًا سَتَيْنِ أَوْ سَنَةً وَبَعْضَ سَنَةٍ  
وَمَا أَخَذْتُ (ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) إِلَّا عَنْ لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَفْرُؤُهَا  
كُلَّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ.

Sungguh lampu penerang kita dan lampu penerang Rasulullah saw. hanya satu. Hal itu berlangsung kurang lebih dua tahun. Bahkan ia tidak menghafal surat Qaf kecuali dari lisan Rasulullah saw. yang senantiasa membacanya pada setiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau khutbah pada manusia. HR. Muslim (Hadis no. 873)

Kandungan surat Qaf itu sangat bermanfaat bagi kaum muslimin seluruhnya, sehingga Rasulullah saw. senantiasa membacakannya ketika khutbah Jum'at. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan beberapa kandungan surat Qaf dalam bukunya yang berjudul *Terapi Mensucikan Jiwa* (Al-Jauziyyah, 2013:11); Berisi kumpulan pokok-pokok iman yang menyeluruh dan tidak membutuhkan perdebatan para teolog atau pun penalaran secara logika, mencakup sifat-sifat kesempurnaan dan kesucian Allah swt. dan terhindar dari sifat-sifat mustahil dari Allah swt.. Surat ini juga mengandung asal usul kejadian manusia, tempat kembali, tauhid, kenabian, keimanan pada malaikat, pembagian jenis manusia (antara celaka-sengsara dan menang-bahagia) serta sifat-sifat manusia. Karena



pentingnya kandungan surat Qaf tersebut, Rasulullah saw. pun senantiasa membaca surat ini dalam setiap salat Jum'at, sehingga para sahabat pun mudah menghafalnya.

Rasulullah saw. juga mendemonstrasikan sesuatu yang menjadi objek pembahasan kepada peserta didik. (Ghuddah, 2009:140) Beliau mendemonstrasikan agar para peserta didik dapat menirukan secara terperinci. Rasulullah saw. mencontohkan hal ini ketika beliau kembali ke rumah Khadijah ra. setelah beliau mendapatkan pelajaran dari Jibril, maka beliau langsung memberitahukan kepada Khadijah ra. atas pertemuannya tersebut. Lalu, Khadijah ra. berkata: "Tunjukkan padaku apa yang diajarkan Jibril kepadamu!" Maka saat itu pula Rasulullah saw. memperagakan dan mengajarkan cara salat serta cara berwudlu kepadanya sehingga Khadijah ra. pun dapat mengikutinya. (Al-Mishri, 2005:23) Ibnu Hajar menjelaskan peristiwa di atas dalam kitab *al-Iṣābah* berikut:

فَأَرَاهَا وَعَلَّمَهَا فَتَوَضَّأَتْ كَمَا تَوَضَّأْتُ ثُمَّ صَلَّتْ مَعَهُ وَقَالَتْ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ

Maka Ia (Rasulullah saw.) memperlihatkan dan mengajarkan salat kepadanya lalu Khadijah ra. berwudlu sebagaimana Rasulullah saw. berwudlu kemudian Khadijah ra. salat bersama Rasulullah saw., dan ia berkata: "Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah swt."

Peristiwa lain adalah ketika Rasulullah saw. sering berkunjung ke rumah Rubayyi' binti abu al-Ash. Beliau senantiasa menunjukkan tata cara berwudlu kepada keluarga Rubayyi' ra., sebagaimana yang disampaikan oleh Rubayyi' ra. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَأْتِينَا فَحَدَّثَنَا أَنَّهُ قَالَ « اسْكُبِي لِي وُضُوءًا  
 «فَدَكَّرْتُ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ فِيهِ فَغَسَلَتْ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا وَوَضَّأَ  
 وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مَرَّةً وَوَضَّأَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّتَيْنِ يَبْدَأُ بِمُؤَخَّرِ  
 رَأْسِهِ ثُمَّ بِمَقْدَمِهِ وَبِأُذُنَيْهِ كِلْتَيْهِمَا ظُهُورَهُمَا وَبُطُونَهُمَا وَوَضَّأَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ  
 وَهَذَا مَعْنَى حَدِيثِ مُسَدَّدٍ.

Rasulullah saw. mendatangi (rumah) kami. Pada suatu ketika, Rasulullah saw. bersabda: *"Siapkanlah air wudu untukku."* Rubayyi' menjelaskan cara Rasulullah saw. berwudu, diantaranya ia mengatakan, *"Rasulullah saw. membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, berkumur-kumur dan istinsyaq sebanyak satu kali, membasuh kedua tangan tiga kali, mengusap kepalanya dua kali dimulai dari bagian belakang sampai bagian depan. Beliau juga mengusap telinga bagian luar dan dalam, dan membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali"* HR. Abu Dawud

Dengan demikian, Rubayyi' pun dapat mengetahui tata cara yang diajarkan Rasulullah saw. dengan gerakan yang tepat secara langsung dari apa yang telah ia lihat. Dampak edukatif metode praktek dan perbuatan ini memiliki batas-batas kepuasan dan keinginan peserta didik.

## 7. Metode Humor

Rasulullah saw. sering menyelengi pengajaran dengan senda gurau dengan para murid-muridnya. Akan tetapi, senda gurau yang beliau sampaikan itu tidak keluar dari konteks kebenaran sehingga tidak mengurangi bobot keilmuan. (Ghuddah, 2009:178) Berikut contoh humor yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam keseharian.

Hubungan yang baik antara Ummul Mukminin 'Aisyah ra: dengan Saudah ra. dapat mewujudkan peristiwa yang sangat indah, sebagaimana

hadis yang terdapat dalam Mu'nyad Abu Yalla dari 'Aisyah ra. berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخِزِيرَةٍ قَدْ طَبَخْتُهَا لَهُ ، فَقُلْتُ لِسُودَةَ وَالتَّبِيُّ بَيْنِي وَبَيْنَهَا : كُلِّي فَأَبَتْ ، فَكُلْتُ : لِتَأْكُلِينَ ، أَوْ لِأَلْطَخَنَّ وَجْهَكَ ، فَأَبَتْ ، فَوَضَعْتُ يَدِي فِي الْخِزِيرَةِ ، فَطَلَيْتُ وَجْهَهَا ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَوَضَعَ يَدَهُ لَهَا ، وَقَالَ لَهَا : أَلْطِخِي وَجْهَهَا فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا ، ...

Dari 'Aisyah ra, ia berkata: "Aku telah mendatangi Nabi saw. dengan membawa makanan yang kumasak khusus untuk beliau. Maka aku berkata kepada Saudah sedangkan Nabi ada diantarku dan dia: 'Makanlah' tetapi Saudah enggan. Maka aku berkata: 'Makanlah. Jika kau menolak, maka akan kukotori mukamu.' Tetapi saudah tetap enggan. Aku pun memasukkan tanganku ke dalam masakanku lalu mencoreng wajahnya dengan masakanku itu. Maka Nabi saw. tersenyum dan ia meletakkan tangan Saudah ke dalam masakanku dan berkata kepadanya: "*Coreng muka 'Aisyah dengannya*" Melihat semua kejadian itu, maka Nabi tersenyum lebar..." HR. Abu Ya'la

Hadis tersebut memberikan pelajaran bahwa diperbolehkan membalas suatu kejelekan dengan kejelekan yang semisalnya. Hal ini dilakukan Nabi saw. sebagai wujud kasih sayang dan keadilan beliau dengan istri-istrinya.

Ketika 'Aisyah ra. masih kecil dan sudah hidup serumah dengan Nabi saw., ia menyimpan boneka dan suatu hari Nabi saw. menanyakan perihal boneka yang ia simpan di raknya. Adapun riwayat yang menceritakan hal ini adalah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لَعِبَ فَقَالَ « مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ ». قَالَتْ بَنَاتِي. وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ « مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ ». قَالَتْ فَرَسٌ. قَالَ « وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ ». قَالَتْ جَنَاحَانِ. قَالَ « فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ ». قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ قَالَتْ فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ.

Dari 'Aisyah ra. berkata: "Saat itu Rasulullah saw. pulang dari perang Tabuk/ Khaibar. Rak yang ada di kamarku tertutup kain, tiba tiba angin

bertiup sehingga ujung kain penutup rak terbuka dan terlihatlah boneka-boneka kecil berbentuk anak perempuan milik 'Aisyah. Rasulullah saw. bertanya, 'Apa ini wahai 'Aisyah?' 'Aisyah ra. menjawab, 'Itu anak-anak perempuanku.' Rasulullah saw. melihat seekor kuda memiliki dua sayap yang terselip di antara boneka-boneka tersebut, maka beliau bertanya lagi, 'Apa yang terselip di tengah boneka itu?' 'Aisyah ra. menjawab, 'Kuda.' Beliau melanjutkan, 'Lantas, apa ini yang menempel di punggungnya?' 'Aisyah menjawab, 'Sayap.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah ada kuda yang memiliki dua sayap?' 'Aisyah ra. menjawab, 'Apakah engkau tidak pernah mendengar bahwa Sulaiman punya seekor kuda yang memiliki banyak sayap?' Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. tersenyum lebar sehingga gigi taringnya terlihat jelas." HR: Abu Dawud (Hadis no. 4932):

Keluarga Nabi Muhammad saw. sangat diliputi dengan kedamaian serta ketentraman. Setiap anggota keluarganya, dibimbing dengan perantara wahyu. Terutama hubungan Nabi saw. dengan istri-istrinya. Meskipun Rasulullah saw. baru selesai melaksanakan perang, namun beliau tetap memberikan perhatian kepada 'Aisyah ra. sehingga ia senang. Adapun hadis berikut ini akan menceritakan bahwa Rasulullah saw. mengajak 'Aisyah lomba lari,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ وَلَمْ أَبْدُنْ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ لِي تَعَالَى حَتَّى أُسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ فَسَكَتَ عَنِّي حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدَنْتُ وَنَسِيتُ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ تَعَالَى حَتَّى أُسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتَنِي فَجَعَلَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ هَذِهِ بِتِلْكَ

Dari 'Aisyah, ia berkata: Aku menemani perjalanan Rasulullah saw., saat itu aku masih kecil dan badanku masih ramping. Tiba-tiba Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya: "Majulah, majulah." Mereka pun berjalan lebih cepat dan maju. Kemudian, beliau berkata kepadaku, "Hai 'Aisyah, ayo kita lomba lari." Kami pun berlomba, dan aku berhasil mendahului beliau. Cukup lama beliau tidak mengungkit-ungkit kejadian tersebut, hingga suatu masa ketika tubuhku mulai gemuk dan aku tidak ingat lagi dengannya. Saat itu aku mendampingi beliau lagi dalam suatu perjalanan, tiba-tiba beliau berkata kepada para sahabatnya: "Majulah."

Mereka pun maju, kemudian beliau berkata kepadaku: *"Hai 'Aisyah, ayo kita lomba lari."* Kami pun berlomba tetapi kali ini beliau berhasil mendahului. Beliau tampak tersenyum dan bersabda: *"sekarang kita seri, kemenanganku saat ini membalas kekalahanku dahulu."* HR. Ahmad (Hadis no. 26320)

Metode ini digunakan untuk mendidik perempuan karena kelembutan sifat perempuan.

### 8. Prioritas terhadap Pendidikan Perempuan

Rasulullah saw. sangat memperhatikan pendidikan bagi kaum perempuan atas apa yang mereka butuhkan. Beliau kadang-kadang memberikan prioritas bagi mereka untuk mengadakan majelis khusus bagi kaum perempuan. (Ghuddah, 2009:224) Rasulullah saw. menggambarkan prioritas pendidikan ini dalam hadis berikut (Al-Mishri, 2005:127),

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعَلَّمْنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ ( اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا ) . فَأَجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ ( مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدَمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ ) . فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ أَنْتَيْنِ ؟ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ ( وَأَنْتَيْنِ وَأَنْتَيْنِ وَأَنْتَيْنِ )

Dari Abu Sa'id: Seorang perempuan datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, *"Wahai Rasulullah saw., para lelaki pergi dengan sabda darimu, maka jadikan bag kami suatu hari yang di dalamnya engkau mengajarkan kepada kami apa yang Allah ajarkan kepada engkau."* Maka Rasulullah saw. bersabda: *"Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini di tempat ini dan ini"* Maka mereka berkumpul sehingga Rasulullah saw. mendatangi mereka lalu beliau mengajarkan kepada mereka hal yang diajarkan oleh Allah swt., kemudian beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian (kaum perempuan) yang tiga putranya meninggal lebih dulu, melainkan mereka menjadi tabir yang menghalanginya dari api neraka."* Maka perempuan tersebut bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua putra?"* Beliau menjawab, *"dan dua putra juga, dan dua putra juga"* HR. Bukhari

Hadis di atas menunjukkan bahwa hak memperoleh pendidikan tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, namun juga perempuan. Mereka diberikan waktu dan tempat khusus untuk mempelajari ilmu. Keterangan waktu dan tempat tidak dijelaskan secara mendetail.(m.islamweb.net). Prioritas pendidikan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan pada kaum yang merdeka. Akan tetapi pendidikan perempuan juga diutamakan bagi budak perempuan. Islam sangat memuliakan manusia, sehingga perbudakan yang terjadi pada masa Jahiliyah mulai dihapuskan sehingga setiap manusia sederajat, yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya. (Al-Mishri, 2005:127)

قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بَرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَوَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ...

Ia berkata: Abu Burdah telah menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa yang memiliki seorang budak perempuan, lalu memberinya pelajaran dengan baik dan mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan menikahnya, maka ia mendapat dua pahala.*" HR. Bukhari

Hadis di atas menunjukkan bahwa penghapusan perbudakan itu salah satunya dengan cara di atas. Oleh karenanya, untuk zaman modern saat ini tidak ada lagi sistem perbudakan.

Metode-metode yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas merupakan metode pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. terhadap perempuan. Akan tetapi, metode tersebut juga dilakukan untuk mendidik laki-laki. Satu metode yang menjadi kekhususan dalam

pembahasan ini adalah metode konsistensi dan prioritas terhadap pendidikan perempuan. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang memperhatikan pendidikan mereka. Bekal ilmu pengetahuan itu wajib dimiliki oleh setiap perempuan, karena mereka akan melahirkan dan menjadi guru yang pertama bagi anak. Pendidikan moral yang utama adalah dari mereka, jika mereka mendapatkan pendidikan yang baik maka mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan menciptakan generasi yang baik pula. (www.wisnandawati.com)